

## KONTRIBUSI MASYARAKAT DESA DALAM MENGEMBANGKAN DESA WISATA BRAYUT KABUPATEN SLEMAN

Oleh : Agi Silva Aransha dan V. Indah Sri Pinasti

Email : [agi.silva@student.uny.ac.id](mailto:agi.silva@student.uny.ac.id)

Pendidikan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta

### ABSTRAK

Desa Wisata Brayut merupakan salah satu desa wisata di Sleman yang diresmikan pada 14 Agustus 1999 yang berbasis budaya dan pertanian. Pengembangan Desa Wisata Brayut tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat lokal. Dari adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang : (1) Kontribusi Masyarakat dalam Mengembangkan Desa Wisata Brayut dan (2) Tantangan dan strategi dalam mengembangkan Desa Wisata Brayut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana kontribusi masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Brayut dan tantangan serta strategi yang dilakukan masyarakat desa dalam mengembangkan desa wisata. Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang dan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan yaitu warga yang menjadi pengelola desa wisata, memiliki homestay, mendukung adanya desa wisata, dan tamu yang berkunjung ke Desa Wisata Brayut. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Teknik validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keterlibatan masyarakat yang membuahkan sebuah hasil yang nyata dan terwujud dalam sebuah kontribusi. Kontribusi masyarakat dalam pengembangan desa wisata terbagi dalam beberapa bentuk yaitu (1) kontribusi pemikiran, (2) kontribusi sarana, (3) kontribusi tenaga, dan (4) kontribusi dana. Selanjutnya ada tantangan dalam pengembangan desa wisata yang dihadapi oleh masyarakat yaitu (1) kaderisasi pengelola desa wisata, (2) menyempitnya lahan pertanian, (3) eksploitasi pariwisata, dan (4) persaingan dengan desa wisata dan menjaga kelangsungan desa wisata. Strategi yang dimiliki masyarakat untuk menghadapi tantangan yaitu (1) merekrut pemuda untuk menjadi pengelola desa wisata, (2) edukasi warga dan koordinasi dengan pihak terkait, (3) menekankan konsep pelestarian lingkungan dan menekankan harga batas bawah pada paket wisata, dan (4) meningkatkan daya saing, inovasi, dan pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Brayut.

Kata Kunci : Kontribusi, Pengembangan, Desa Wisata Brayut

## **Contribution of Village Community in Developing Brayut Tourist Village**

### **Sleman Regency**

By : Agi Silva Aransha and V. Indah Sri Pinasti

Email : [agi.silva@student.uny.ac.id](mailto:agi.silva@student.uny.ac.id)

Sociology Education – Faculty Of Social Science – Yogyakarta State University

#### **ABSTRACT**

Brayut Tourist Village is one of tourist villages in Sleman Regency which culture and agriculture based and was inaugurated on August 14th, 1999. The development of Brayut Tourist Village involves local community. Start from the involvement of local community, this research aimed to describe about: (1) Contribution of Village Community in Developing Brayut Tourist Village and (2) Challenges and strategies in developing Brayut Tourist Village. This research used qualitative research method for describing how contribution of village community in developing Brayut Tourist Village and the challenges along with the strategies done by village community in developing Brayut Tourist Village. The informants of this research were 11 people chosen by using purposive sampling technique with the criteria of informant that is the residents who become tourist village manager, have homestay, support the tourist village, and the guests of Brayut Tourist Village. The data gathering done by observation, interview, and documentation analysis. Data triangulation technique used for data validity. For analyzing the data, this research used Miles and Huberman's interactive analysis model from stage of data gathering, data reduction, data presentation, and conclusion. The result of this research showed there is community involvement which lead to definite result and materialized into contribution. Contribution of village community in developing Brayut Tourist Village divided into form of (1) contribution of thoughts, (2) contribution of facilities, (3) contribution of personnel, and (4) the contribution of fund. Furthermore, there are challenges in developing Brayut Tourist Village faced by the community, those are (1) the cadre of tourist village manager, (2) agricultural land become narrower, (3) tourism exploitation, and (4) competition within tourist villages and maintenance tourist village. Strategies be used by the village community to face the challenges are (1) recruiting the youths to become tourist village managers, (2) educating the village community and coordinating with stakeholders, (3) emphasizing environmental conservation concept and lower border price on tourist packages, and (4) enhancing competitiveness, innovation, and services toward tourist visiting Brayut Tourist Village.

Keywords : Contribution, Developing, Brayut Tourist Village

## **A. PENDAHULUAN**

Beberapa dekade terakhir, pariwisata menjadi sektor yang mengalami peningkatan yang drastis. Banyak masyarakat yang beralih mata pencaharian ke sektor pariwisata. WTO (World Tourism Organization) sebagai organisasi pariwisata dunia memprediksi bahwa pertumbuhan Industri Pariwisata Dunia (travel Industry) adalah 4,2% pertahun dalam jangka waktu 10 tahun (2000 s/d 2010). Disadari atau tidak, kepariwisataan dunia akan menjelma menjadi 'Mega Industri' dan diperkirakan akan menjadi salah satu penggerak utama perekonomian di abad 21 (Dinas Pariwisata DIY, 2014). Menurut Demartoto (2009:4) pariwisata bersifat sangat dinamis, sehingga setiap saat memerlukan analisis atau kajian yang lebih tajam. Sebagai suatu aktivitas dinamis, pariwisata memerlukan kajian terus-menerus (termasuk dari aspek sosial budaya), yang juga harus dinamis, sehingga pembangunan pariwisata bisa memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, khususnya masyarakat lokal.

Kabupaten Sleman sebagai bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki beragam

destinasi wisata baik alam, budaya, pendidikan, dan lain-lain. Kabupaten Sleman menarik perhatian para wisatawan setiap tahunnya dengan atraksi wisata yang ditawarkan. Keberhasilan pariwisata di Sleman tidak terlepas dari adanya Desa Wisata sebagai daya tarik wisata baru dalam pariwisata di area pedesaan. Pengembangan pariwisata pedesaan ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan minat wisatawan yang jenuh terhadap pariwisata konvensional yang identik dengan kebisingan dan kemacetan sehingga kini cenderung menginginkan wisata khusus yang menginginkan wisata kembali ke alam dan menekankan interaksi dengan masyarakat dan mengenal kearifan lokal (Suryadana, 2013).

Salah satu Desa Wisata yang ada di Sleman adalah Desa Wisata Brayut. Desa Wisata Brayut terletak di Desa Pendowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Brayut dikenal sebagai Desa Wisata berbasis budaya dan pertanian. Aktivitas masyarakat di bidang pertanian dan budaya masih ada dan terjaga keasliannya di Desa Wisata Brayut.

Dalam mengembangkan desa wisata tentunya membutuhkan keterlibatan dari masyarakat lokal mulai tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan atau kontrol. Keberhasilan sebuah desa wisata berkaitan dengan pengelolaan masyarakat lokal, kerjasama dan pembinaan hubungan dari berbagai elemen masyarakat secara berkesinambungan. Tentu ada strategi pengembangan desa wisata yang dimiliki oleh Desa Wisata Brayut dan menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan dan keberlanjutan Desa Wisata yang selanjutnya terwujud dalam sebuah kontribusi mampu membawa kearah keberhasilan pengembangan desa wisata menjadi hal yang menarik dan penting untuk diteliti secara lebih lanjut.

Berdasarkan Berdasar latar belakang yang telah dikemukakan di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait “Kontribusi Masyarakat Desa dalam Mengembangkan Desa Wisata Brayut Kabupaten Sleman”.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Desa Wisata sebagai Obyek Wisata Baru**

Pariwisata bila diartikan secara keseluruhan adalah Pergi Secara

Lengkap, Meninggalkan Rumah (Kampung) untuk berkeliling secara terus menerus. Sedangkan secara etimologi, pariwisata terdiri dari dua suku kata, masing-masing kata pari dan wisata. PARI yang berarti banyak, berkali-kali,berulangkali, berputar-putar atau lengkap dan WISATA yang berarti perjalanan, yang dalam hal ini sinonim, sama atau dapat disamakan dengan kata travel dalam bahasa Inggris. James J. Spillane dalam Hadiwijoyo (2012: 42) juga mengartikan pariwisata sebagai sebuah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan,keserasian dalam dimensi sosial budaya dan ilmu.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Pengembangan pariwisata memunculkan adanya obyek wisata. Obyek wisata merupakan variasi dari pariwisata. Menurut Hadiwijoyo (2012), obyek dan daya tarik wisata



adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Sesuatu dapat disebut obyek wisata, bila objek itu memiliki sifat atau karakter yang monumental. Artinya, keberadaan atau kehidupan obyek itu memiliki periode waktu yang relatif lama dan umumnya dikenal orang banyak (Yoeti, 2010). Obyek dan daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

a. Obyek Wisata Alam

Obyek wisata alam adalah sumberdaya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya.

b. Obyek Wisata Sosial Budaya

Obyek wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, situs arkeologi, upacara adat, kerajinan dan seni pertunjukan.

c. Obyek Wisata Minat Khusus

Obyek wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada

wisatawan yang mempunyai motivasi khusus.

Pariwisata mulai merambah ke berbagai daerah dengan beragam derajat pengaruh salah satunya di Kabupaten Sleman. Sebagai sebuah Kabupaten di Yogyakarta, Sleman memiliki banyak potensi wisata. Potensi wisata di Sleman memadukan antara sumber daya alam dan kebudayaan. Sektor pariwisata di Sleman menyumbang pendapatan daerah terbesar. Menurut Sri Purnomo selaku Bupati Sleman, pada tahun 2015 kunjungan wisatawan mencapai 4.986.509 dibanding tahun 2014 yang mencapai 4.171.847. Sementara kunjungan wisatawan hingga September 2016 sekitar 2.915.000 atau 71,10% dari target 4.100.000 wisatawan. Hal ini dibuktikan dengan Kontribusi PAD sektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten juga terus meningkat, pada tahun 2014 sebesar 15,21% meningkat menjadi 16,32% pada tahun 2015( kabarkota.com 9 Desember 2016). Kabupaten Sleman juga mengandalkan desa wisata sebagai salah satu daya tarik daerahnya. Hal ini juga didukung

karena di daerah Sleman masih banyak terdapat area pedesaan. Keseriusan pemerintah daerah untuk mengembangkan desa wisata sebagai jenis pariwisata alternatif akan direalisasikan dalam bentuk Perda Desa Wisata. Selain itu menilik program kerja Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman tahun 2017 tentang program pengembangan desa wisata dianggarkan sejumlah 481 Milyar dengan target daya tarik wisata meningkat khususnya di Desa Wisata. Sampai tahun 2017, menurut catatan yang ada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, jumlah desa wisata di Sleman berjumlah 36 desa wisata yang terletak di berbagai wilayah di Kabupaten Sleman.

Banyaknya desa wisata di Sleman menandakan Pariwisata Pedesaan mulai muncul seiring dengan objek wisata yang berbasis lingkungan dan alam. Konsep pariwisata pedesaan dimaknai sebagai keseluruhan aktivitas wisata yang memanfaatkan sumber daya baik alam, budaya, dan buatan di pedesaan sebagai objek dan daya tarik pariwisata. Menurut Ahimsa

Putra dkk dalam Damanik (2013), pariwisata pedesaan menjadi bentuk pariwisata yang bertumpu pada objek dan daya tarik kehidupan desa dengan ciri-ciri khusus masyarakatnya, panorama alam dan budayanya. Konsep ini memosisikan pariwisata secara terbatas pada aktivitas masyarakat dan wisatawan di desa dan karena itu identik dengan destinasi pariwisata. Beberapa dekade terakhir pengembangan pariwisata pedesaan khususnya di Yogyakarta mengalami peningkatan. Salah satu perwujudan pariwisata pedesaan adalah adanya desa wisata. Wujud obyek dan daya tarik dari model pariwisata pedesaan lebih mengedepankan pada keunikan, dan kekhasan yang dimiliki oleh suatu daerah, baik yang terlihat dari lingkungan alam, sosial, maupun budaya (Prabowo, 2013:73).

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo (2012), yang dimaksud dengan Desa Wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi

komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Damanik (2015) berpendapat bahwa desa wisata dianggap sebagai alternatif untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan, dan lebih mengutamakan masyarakat sebagai pelaku pariwisata sehingga diharapkan masyarakat desa mendapatkan lebih banyak manfaat dari kegiatan pariwisata.

(Hadiwijoyo, 2012: 69)

Merujuk kepada definisi desa wisata, desa-desa yang bisa dikembangkan dalam program desa wisata akan memberikan contoh yang baik bagi desa, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain sebagai berikut :

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan

memberikan dukungan tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.

- d. Keamanan di desa tersebut terjamin.
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Beriklim sejuk atau dingin.
- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Berkaitan dengan hal tersebut terdapat dua konsep penting dalam komponen desa wisata yaitu akomodasi dan atraksi. Akomodasi berkaitan dengan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk sedangkan atraksi berkaitan tentang seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa wisata yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti khusus tari, bahasa, membatik dan lain sebagainya yang lebih spesifik (Hadiwijoyo, 2012:69). Komponen penting dalam sebuah desa wisata ini

nantinya yang akan mendorong pengembangan suatu desa wisata.

## **2. Kontribusi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata**

Suatu desa ditandai oleh keterikatan warganya terhadap suatu wilayah tertentu. Keterikatan terhadap wilayah ini disamping terutama untuk tempat tinggal juga untuk menyangga kehidupan mereka. Menurut Roucek dan Warren (dalam Damanik, 2009), masyarakat desa memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Mereka yang memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku.
2. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.
3. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada, misalnya keterikatan antara masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
4. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet

daripada di kota, serta jumlah anak yang ada pada keluarga inti lebih besar.

Menurut Dahana dan Bhatnagar ( dalam Arifin, 2012), karakteristik kehidupan masyarakat pedesaan adalah (a) menyatu akrab dengan keadaan alam fisik; (b) mata pencaharian pertanian sebagai pekerjaan utama; (c) komunitas dalam kampung lebih kecil dibandingkan dengan komunitas kota; (d) homogenitas penduduknya, dan stratifikasi sosialnya lebih banyak ditentukan oleh kepemilikan tanah pertanian; (e) proses interaksi sosial bersifat langsung dan mobilitas sosial relatif kurang bila dibandingkan dengan kehidupan kota; dan (f) solidaritas sosialnya lebih kuat, rasa kebersamaan dalam beragam aktivitas nampak kuat.

Mengkaji tentang kehidupan masyarakat desa tentunya erat kaitannya dengan keterikatan satu dengan yang lain yang terwujud dalam sebuah keterlibatan. Keterlibatan berkaitan erat dengan adanya partisipasi dan kontribusi. Partisipasi dan kontribusi seringkali dianggap sama. Kontribusi diartikan sebagai uang sumbangan atau sokongan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kontribusi diartikan



sebagai uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya); kontribusi juga berarti sumbangan.

Mengacu pada kedua pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi adalah merupakan sumbangan, sokongan atau dukungan terhadap sesuatu kegiatan. Keterlibatan diri yang mendalam yaitu melibatkan diri dengan kompetensi yang dimiliki untuk digunakan dengan baik dalam gejala sosial tersebut selain dari itu bahwa motivasi intrinsik lebih berperan dalam hal ini, orang tersebut melibatkan diri karena paham dan mengerti bahwa energinya dibutuhkan dan digunakan oleh orang lain dan berkontribusi semata-mata karena keikhlasan dalam kemajuan tujuan organisasi atau kehidupan. Kontribusi merupakan bagian dari partisipasi dan Oakley (1991: 9) memberi pemahaman tentang konsep partisipasi, dengan mengelompokkan ke dalam tiga pengertian pokok, yaitu Partisipasi sebagai kontribusi; Partisipasi sebagai organisasi; dan Partisipasi sebagai pemberdayaan. Dalam partisipasi sebagai kontribusi, dijabarkan menjadi beberapa indikator yaitu yang pertama kontribusi dalam bentuk pemikiran, kedua kontribusi dalam bentuk dana, ketiga kontribusi

dalam bentuk tenaga, dan keempat kontribusi dalam bentuk sarana. Kontribusi pikiran melihat dan mengkaji siapakah yang mencetuskan pikiran dengan membentuk desa wisata di Brayut ini, siapakah tokoh kunci yang mengembangkan desa wisata, dan melalui kontribusi pikiran ini akan terlihat bagaimana masyarakat berproses dalam mengembangkan desa wisata mulai dari tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Yang kedua ialah kontribusi dalam bentuk dana tercermin dalam pendanaan pengembangan desa wisata baik dari masyarakat lokal itu sendiri maupun mengelola dana bantuan dari pemerintah, dengan melihat kontribusi masyarakat dalam bentuk dana ini kita dapat mengetahui apakah dengan adanya desa wisata, masyarakat memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Selanjutnya kontribusi tenaga, dalam mengembangkan desa wisata tentunya mengandalkan masyarakat sebagai sumber daya manusia, masyarakat akan mengoptimalkan perannya di dalam pengembangan desa wisata. Melalui indikator kontribusi tenaga ini kita dapat mengetahui bagaimana posisi masyarakat lokal apakah mengembangkan atau dikembangkan

oleh bantuan dari pihak eksternal. Indikator yang terakhir adalah kontribusi sarana, melalui indikator ini akan dilihat bentuk sarana yang seperti apa yang dibuat oleh masyarakat lokal untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke desa wisata serta bagaimana masyarakat menciptakan rasa aman dan nyaman ketika berkunjung ke desa wisata. Yang tidak kalah penting adalah bagaimana masyarakat bisa mengembangkan desa wisata sebagai pariwisata yang berkelanjutan.

Adanya pengembangan desa wisata diiringi dengan kontribusi yang dilakukan oleh Masyarakat menimbulkan dampak kepada masyarakat itu sendiri yaitu perubahan struktur mata pencaharian. Perubahan struktur mata pencaharian merupakan dampak sosial yang dirasakan setelah adanya pariwisata. Dilihat dari segi penyerapan tenaga kerja, WTO melukiskan bahwa satu dari delapan pekerja dunia ini kehidupannya tergantung, langsung atau tidak langsung, dari pariwisata. Pada tahun 1995, pariwisata telah menciptakan kesempatan kerja secara langsung untuk 211 juta orang. Pada tahun 2001, pariwisata telah menciptakan kesempatan kerja bagi 207 juta orang atau lebih dari 8% kesempatan kerja di

seluruh dunia (UNEP,2002). Perubahan mata pencaharian didorong oleh keinginan untuk meningkatkan taraf hidup dan perbaikan ekonomi. Hal ini didukung dengan peluang yang diperoleh dari perkembangan daerahnya menjadi destinasi wisata. Dampak ini bersifat lebih primer (berpengaruh langsung) daripada dampak perubahan perilaku, perubahan adat dan tradisi, dan munculnya konflik-konflik baru. Perubahan mata pencaharian sebagai dampak dari pengembangan destinasi wisata senantiasa terjadi hampir di setiap destinasi wisata. Namun yang berbeda adalah status mata pencaharian itu sendiri. Ada yang menjadikan usaha di bidang pariwisata sebagai mata pencaharian utama, dan ada pula yang hanya sebagai mata pencaharian sampingan. Pada dasarnya Industri pariwisata adalah cerminan teknologi modern. Ia digarap dikelola dan digerakkan menurut prinsip dan nilai-nilai modern, nilai-nilai yang terutama berlaku dalam tata masyarakat yang sudah bergeser dari statusnya yang “utuh” dan “tertutup”. Industri pariwisata menekankan pada kompetisi, kepada prestasi individu, kepada efisiensi organisasi, kepada pengejaran dan perluasan keuntungan,

kepada pengembangan yang terus menerus (Sajogyo, 2002).

### **3. Teori Pilihan Rasional**

Teori pilihan rasional dikemukakan oleh James S. Coleman. Menurut Coleman teori pilihan rasional didasarkan pada suatu tujuan dan tujuan itu sendiri yang biasanya ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Teori pilihan rasional memiliki dua unsur utama yaitu aktor dan sumberdaya. Sumberdaya sendiri merupakan sesuatu yang menarik perhatian dan dapat dikontrol oleh aktor. Coleman menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial. Yang mendasar dalam sebuah sistem sosial tindakan adalah dua orang aktor mengendalikan sebuah sumber daya yang menarik perhatian pihak yang lain juga. Perhatian antara satu orang terhadap sumber daya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan dan saling membutuhkan dan terwujud dalam kepentingan. Sebagai aktor yang memiliki tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya. Rawls dalam Haryanto(2016) menegaskan bahwa seseorang yang rasional dianggap memiliki seperangkat preferensi yang

koheren atas pelbagai pilihan yang terbuka baginya. Dia mengurutkan pelbagai pilihan tersebut berdasarkan pertimbangan sejauh mana pilihan tersebut memenuhi tujuannya. Ia cenderung menjatuhkan pilihan yang lebih memuaskan keinginannya, bukan justru yang memuaskan keinginannya, dan pilihan yang kemungkinan pencapaiannya lebih besar. Manusia dianggap sebagai makhluk yang rasional dan tindakannya semata-mata untuk mengoptimalkan utilitas dari kerangka preferensi(pilihan-pilihan) yang telah mereka miliki.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan konteks dan setting apa adanya atau alamiah (naturalistic).Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

### **2. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Desa Wisata Brayut Pandowoharjo Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun informan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa wisata Brayut.

### 3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan yaitu pada bulan Desember 2017-Maret 2018.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Dalam melakukan observasi melibatkan dua komponen yaitu pelaku observasi atau disebut observer dan obyek yang diobservasi yang disebut sebagai observee (Sukandarrumidi,2008). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati keseharian masyarakat desa wisata Brayut dalam mengembangkan desa wisata dan kondisi desa wisata Brayut baik ketika ada wisatawan yang berkunjung maupun tidak.

#### b. Wawancara

Melalui pertanyaan yang terorganisasi dan sistematis peneliti mengumpulkan data atau keterangan lisan dari narasumber untuk disusun dalam penelitian ini. Peneliti mewawancarai pengelola desa wisata, masyarakat desa yang

berkontribusi, dan masyarakat biasa desa Brayut.

#### c. Analisis Dokumen

### 5. Teknik Validitas Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2006:330).

### 6. Teknik Sampling

Penelitian mengenai kontribusi masyarakat desa dalam pengembangan desa wisata ini menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah pengelola desa wisata, masyarakat desa yang berkontribusi aktif, masyarakat biasa desa wisata, dan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Brayut.

### 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Teknik



analisis data dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Keterbukaan Masyarakat Desa Terhadap Munculnya Pariwisata Baru**

#### **a. Penerimaan Masyarakat Terhadap Munculnya Pariwisata Baru**

Sejak diresmikan menjadi desa wisata di tahun 1999, masyarakat Brayut mulai memiliki kesadaran dan kesiapan untuk menjadi masyarakat sadar wisata. Masyarakat menjadi salah satu hal yang penting untuk kemajuan desa wisata. Berkaitan dengan model pengembangan yang digunakan pada pariwisata di pedesaan biasanya melibatkan peran masyarakat. Disini masyarakat bukan lagi sebagai obyek yang dikembangkan melainkan sebagai subyek yang berperan aktif dalam pengembangan desa wisata baik dari awal perencanaan, pengembangan, maupun manajemen atau pengelolaan. Hal ini dipilih karena masyarakat lokal jauh lebih mengerti karakteristik desanya sendiri dan memiliki wawasan lokal atau kultur budaya setempat sehingga pembangunan desa

wisata tetap mengedepankan konsep berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bentuk penerimaan masyarakat terhadap pariwisata baru yang ada di Desa Wisata Brayut terwujud dalam sikap terbuka masyarakat dalam menerima wisatawan yang berkunjung. Sikap keterbukaan ini menjadi salah satu kunci dalam menjalin interaksi yang lebih erat dengan wisatawan. Warga mulai sadar dan sukarela untuk mengambil peran dalam mengembangkan desa wisata sehingga mulai tumbuh cara pandang atau paradigma baru dalam kehidupan masyarakat desa wisata. Masyarakat mulai secara perlahan menerima pariwisata sebagai bagian dari hidupnya.

Penerimaan masyarakat lokal terhadap adanya pariwisata baru ini serta meningkatnya kesadaran masyarakat bahwa energinya dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata membuat warga tergerak untuk melakukan kontribusi terhadap desa wisata.

#### **b. Penambahan Mata Pencaharian Masyarakat Lokal**

Munculnya mata pencaharian baru pada masyarakat lokal desa wisata merupakan pengaruh dari

pengembangan pariwisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Pariwisata memang memberikan kesempatan untuk memunculkan mata pencaharian baru dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat secara luas. Dengan adanya pariwisata maka masyarakat juga dapat memperbaiki kondisi kehidupan kearah yang lebih sejahtera. Dalam konteks Desa Wisata Brayut, mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian namun di lain hal ketika ada wisatawan yang berkunjung dan menginap maka masyarakat juga memiliki mata pencaharian sampingan yang bergerak di sektor pariwisata, seperti pengelola desa wisata, pemilik homestay, pelatih kesenian, pengelola atraksi wisata, dan lain-lain.

### **c. Perubahan Pola Pikir Masyarakat**

Sebelum adanya desa wisata, Brayut memang merupakan lingkungan pedesaan yang memiliki kearifan lokal dan kehidupan tradisional. Sebagai sebuah desa, hubungan sosial yang terjadi masih sangat intim dan berdasarkan kekerabatan, kerjasama, dan gotong royong. Lingkungan pedesaan juga identik dengan pertanian yang mana warga sekitar juga memiliki mata pencaharian homogen di pertanian

yaitu sebagai petani. Namun setelah berkembangnya desa wisata karakteristik masyarakat desa di Brayut berpadu dengan konsep desa wisata memunculkan pola pikir baru dalam pariwisata sehingga mendorong pengembangan Desa Wisata Brayut.

## **2. Kontribusi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata**

### **a. Keterlibatan Masyarakat dalam pengembangan desa wisata**

Usaha mengembangkan pariwisata terutama dalam lingkup pedesaan selalu melibatkan masyarakat lokal karena peran serta masyarakat sangat penting untuk memelihara sumber daya alam dan budaya. Masyarakat harus mau terjun dan berpikir atas apa yang akan dilakukan terhadap pariwisata yang telah ada karena masyarakat juga yang nantinya akan memperoleh dampak dari adanya pariwisata. Masyarakat Brayut mulai melibatkan diri dalam pengembangan desa wisata baik sebagai pengelola desa wisata, pemandu/pengelola atraksi wisata, dan pemilik homestay. Masyarakat secara sukarela terlibat dalam pengembangan desa wisata. Antusias warga terhadap pengembangan Desa Wisata Brayut sangat tinggi, warga juga turut andil memberikan pendapat, saran, dan

masuk guna memajukan desa wisata.

## **b. Bentuk Kontribusi Masyarakat**

### **1) Kontribusi Pemikiran**

Berdasarkan hasil penelitian, kontribusi dalam hal pemikiran yang dilakukan oleh masyarakat Brayut diawali dari dicetuskannya konsep desa wisata oleh salah satu warga desa wisata yaitu Bapak Budi Utomo. Berdasarkan hasil wawancara Seiring berjalannya waktu timbul keinginan dari Pak Budi untuk melanjutkan karirnya dan berpindah ke Bali. Sejak saat itu pengelolaan desa wisata diserahkan kepada Pak Sudarmadi.

Pada tahun 2002 terjadi peristiwa Bom Bali yang menewaskan banyak orang. Hal ini sangat berdampak terhadap kunjungan wisatawan asing ke Indonesia. Dampak adanya peristiwa Bom Bali ini juga mempengaruhi pariwisata di Desa Brayut karena tidak adanya wisatawan yang berkunjung dan wisata desa Brayut nyaris mati kala itu. Pada tahun 2003, Pak Sudarmadi berupaya untuk menghidupkan kembali pariwisata di Brayut (setelah adanya peristiwa Bom Bali tahun 2002) dengan konsep desa wisata yang telah diusung.

Kontribusi pemikiran dalam pengembangan desa wisata juga

terlihat dalam pengalokasian dana bantuan kepada desa wisata. Sejak diresmikan pada tahun 1999, Desa Wisata Brayut tercatat pernah mendapatkan bantuan PNPM Mandiri Pariwisata sebanyak 3 kali yaitu pada tahun 2009, 2010, dan 2011. Selain itu, kontribusi pemikiran juga terlihat dari kepemimpinan yang dilakukan oleh Ketua Pengelola Desa Wisata Brayut. Kepemimpinan, sebagai sebuah fungsi dalam proses yang terjadi dalam sebuah komunitas, dapat dipikirkan bersama dan tidak harus terkonsentrasi. Orang dapat menjadi pemimpin dalam situasi tertentu dan menjadi bawahan pada situasi yang lain lagi. Pembangunan pariwisata dalam sebuah komunitas merupakan hasil dari tujuan yang berbeda, rencana yang berbeda, metode implementasi yang berbeda pula (Mill, 2000: 260). Kepemimpinan yang dilakukan mempengaruhi pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh pihak desa wisata.

### **2) Kontribusi Sarana**

Kontribusi dalam hal sarana di Desa Wisata Brayut diawali dengan ditunjuknya Joglo 1 sebagai Kantor administrasi Desa Wisata Brayut. Joglo 1 ini menjadi ikon dari Desa Wisata Brayut dan telah mendapat sertifikat cagar budaya berdasarkan

Piagam Penghargaan no 136/PG/2015 karena masih terjaganya keaslian dari arsitektur bangunan Jawa kuno.

Kontribusi lainnya dalam hal sarana juga terlihat dari adanya warga yang secara sukarela menjadikan rumahnya sebagai *homestay*. Dari awal berdirinya desa wisata, terdapat 3 *homestay* yang ada di Brayut dan kini berkembang menjadi 24 *homestay* yang dikelola oleh warga Brayut sendiri dan tersebar di 4 RT dengan beragam kapasitas dan corak bangunan yang dimiliki. Sarana tidak hanya berkaitan pada bangunan fisik saja tetapi juga hidangan yang disuguhkan di sebuah tempat wisata. Dalam pengelolaan Desa Wisata Brayut terdapat sub divisi kuliner yaitu divisi yang bertanggung jawab tentang hidangan yang akan disajikan untuk wisatawan yang berkunjung. Keterlibatan masyarakat yang bergabung dalam divisi kuliner ini terbukti menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Brayut. Adanya konsumsi yang berasal dari desa wisata juga menambah pemasukan bagi kas desa wisata. Selain itu, masyarakat lokal juga mampu menyisipkan kuliner khas dari daerah tersebut dengan tujuan untuk diperkenalkan kepada wisatawan yang berkunjung.

### **3) Kontribusi tenaga**

Kontribusi tenaga adalah keterlibatan warga dalam hal tenaga dan upaya. Kontribusi tenaga yang dilakukan oleh warga berkaitan dengan tahap persiapan, pelaksanaan, dan setelah kegiatan atraksi wisata yang berlangsung di Desa Wisata Brayut. Tanpa adanya kontribusi dalam hal tenaga sangat mustahil kegiatan dapat berlangsung dengan lancar. Kontribusi dalam hal tenaga menjadi tanggung jawab pengelola desa wisata khususnya divisi perlengkapan. Berdasarkan hasil penelitian, adanya kontribusi dalam hal tenaga merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan atraksi desa wisata.

### **4) Kontribusi Dana**

Kontribusi dana atau sumbangan dana di Desa Wisata Brayut dapat dilihat dari pendapatan atau kas desa wisata, bantuan dana dari beberapa pihak, biaya pemeliharaan dan pengelolaan sarana, dan kontribusi dana pribadi. Kontribusi dalam hal dana erat kaitannya dengan yang dilakukan oleh bendahara desa wisata. Bendahara desa wisata yang umumnya bertanggung jawab terhadap arus kas dana desa wisata dan segala macam terkait pengalokasiannya agar tepat



sasaran. Keterbukaan dan pencatatan yang rutin terkait laporan dalam pengelolaan desa wisata kepada dinas terkait maupun khalayak ramai terbukti membawa Brayut ke arah keberhasilan.

### **c. Peran Pihak Eksternal Dalam Keberlangsungan Desa Wisata**

Promosi dan menjalin kerjasama antar *stakeholder* pariwisata yang dilakukan oleh pihak Desa Wisata Brayut sangat mendukung keberlangsungan desa wisata. Hal ini berkaitan dengan minat wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Brayut. Selain itu, kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Brayut membuat beberapa wisatawan melakukan pengulangan kunjungan. Peran pihak eksternal lainnya juga nampak dari dukungan Dinas Pariwisata Sleman dengan pembentukan Forkom Desa Wisata untuk mewadahi aspirasi para pengelola desa wisata seluruh Kabupaten Sleman.

## **3. Tantangan dan Strategi dalam Mengembangkan Desa Wisata**

### **a. Tantangan Pengembangan Desa Wisata**

Usaha Pengembangan pariwisata pedesaan tentunya memiliki tantangan yang dihadapi ke depan. *Pertama*, tantangan yang

dihadapi dalam pengembangan desa wisata adalah terkait tidak adanya kaderisasi dalam pengelolaan desa wisata. Tidak semua orang bahkan generasi muda zaman sekarang yang ingin menjadi Pengelola Desa Wisata.

*Kedua*, Tantangan dalam mengembangkan desa wisata adalah penyempitan lahan pertanian. Brayut sebagai desa wisata yang berbasis pertanian juga dihadapkan dengan permasalahan semakin menyempitnya lahan pertanian yang mengelilingi desa. *Ketiga*, tantangan yang dihadapi adalah dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya pariwisata itu sendiri. Dengan adanya pariwisata di suatu daerah pasti menimbulkan dampak negatif bagi daerah itu sendiri. Dampak negatif yang ditimbulkan tentunya terjadi pada beragam bidang. Salah satunya ialah komersialisasi yang terjadi di desa wisata.

*Keempat*, tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan desa wisata adalah menjaga kelangsungan desa wisata tersebut. *Kelima*, minimnya pendanaan bagi desa wisata. Dalam pengembangan Desa Wisata Brayut selain membutuhkan kontribusi dari masyarakat lokal, hal yang paling utama dalam pengembangan adalah pendanaan.

Meskipun Desa Wisata Brayut tercatat beberapa kali mendapatkan bantuan, pendanaan bagi desa wisata masih dikatakan minim. *Keenam*, Tantangan dalam pengembangan desa wisata selalu berkaitan dengan persaingan yang terjadi antar desa wisata. Meningkatnya jumlah desa wisata terutama yang ada di Sleman membuat Desa Wisata Brayut tidak boleh stagnan dan harus mampu bersaing agar tetap eksis.

#### **b. Strategi Pengembangan Desa Wisata**

Pengembangannya desa wisata senantiasa membutuhkan upaya dan kerjasama yang dilakukan oleh berbagai pihak. Upaya ini berkaitan dengan strategi yang dilakukan agar desa wisata tetap bisa mempertahankan eksistensinya. Strategi pertama yang diterapkan Desa Wisata Brayut adalah dengan cara berinovasi yaitu dengan membuat paket wisata ke luar desa wisata. Ide ini muncul agar lama tinggal wisatawan menjadi jauh lebih lama. *Kedua*, Strategi yang diterapkan oleh Desa Wisata Brayut untuk menghadapi persaingan dengan desa wisata lainnya adalah terlibat aktif dalam Forum Komunikasi Desa Wisata Sleman. Dalam Pertemuan Forkom ini biasanya membahas

informasi seputar perkembangan desa wisata sekaligus sebagai tempat *sharing* antar pengelola desa wisata di Sleman.

#### **c. Harapan bagi Desa Wisata Brayut**

Atas segala kontribusi yang dilakukan serta strategi yang dilakukan untuk menghadapi tantangan, warga Brayut memiliki harapan untuk kemajuan desa wisata ke depan. Salah satu harapannya agar kekompakan dan kerjasama yang telah terjalin antar elemen masyarakat di Desa Wisata Brayut tetap terjaga sehingga mendorong pengembangan desa wisata ke arah yang lebih baik lagi. Kedepannya juga ada harapan agar Desa Wisata Brayut juga memiliki *souvenir* khas sehingga dapat dijadikan buah tangan bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Brayut. Pengelola Desa Wisata Brayut juga memiliki harapan untuk menambah lagi variasi kegiatan atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Brayut sehingga menambah lama tinggal wisatawan yang berkunjung ke desa wisata.

### **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1. Kesimpulan**

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian tentang Kontribusi Masyarakat Desa dalam

mengembangkan Desa Wisata Brayut ini adalah adanya kontribusi yang telah dilakukan oleh masyarakat desa Brayut membawa hasil yaitu terbukti dengan respon yang baik dan minat yang tinggi dari wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Brayut. Bentuk kontribusi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Brayut dapat dibagi menjadi 4 bentuk kontribusi yaitu kontribusi pemikiran, kontribusi dana, kontribusi sarana, dan kontribusi tenaga. Melalui kontribusi dalam hal pemikiran ini dapat diketahui ide-ide apa saja yang telah dipikirkan oleh segenap pihak untuk mengembangkan desa wisata ke arah yang lebih maju. Melalui kontribusi dana dapat dilihat berbagai bentuk pendanaan yang ada untuk desa wisata dan bagaimana pengelolaan dana agar tepat sasaran. Selanjutnya kontribusi sarana melihat tentang sarana yang ada di desa wisata baik dalam bentuk pengadaan, pengelolaan, perawatan, dan lain-lain selain itu ada keterlibatan masyarakat dalam menyediakan sarana sebagai pendukung pengembangan Desa Wisata Brayut. Selanjutnya ialah kontribusi dalam hal tenaga dimana dapat dilihat bahwa tenaga yang tercurah untuk mengembangkan desa wisata sangatlah tidak mudah butuh

kerjasama dan pengorbanan yang dilakukan oleh beberapa pihak yang mengembangkan desa wisata. Keempat bentuk kontribusi ini sangat berkaitan dan membawa dampak yang positif di Desa Wisata Brayut.

Masyarakat Desa juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan Desa Wisata Brayut. Tantangan pertama yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Brayut ialah tidak adanya kaderisasi dalam pengelolaan desa wisata. Kedua, adalah penyempitan lahan pertanian di sekitar Desa Wisata Brayut. Ketiga, adanya dampak negatif dari pariwisata atau yang dikenal dengan komersialisasi pariwisata. Selanjutnya adalah tantangan terkait persaingan dengan desa wisata lainnya dan menjaga kelangsungan desa wisata.

Adanya tantangan yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata membuat masyarakat desa selaku kontributor melakukan strategi guna menghadapi tantangan tersebut. Strategi yang dilakukan adalah merekrut generasi muda untuk terlibat dalam pengelolaan desa wisata, lalu mengedukasi warga Brayut terkait desa wisata, selanjutnya berkoordinasi dengan pihak Bappeda Sleman terkait mempersulit izin pendirian bangunan

sekitar desa wisata, Strategi Pengelolaan desa wisata menekankan konsep pelestarian lingkungan dan menerapkan harga bawah pada paket wisata. Selanjutnya adalah semakin meningkatkan inovasi dan daya saing agar dapat memajukan desa wisata lebih baik lagi. Kontribusi yang dilakukan oleh masyarakat Brayut dan kemampuan dalam menghadapi tantangan terbukti membawa keberhasilan bagi Desa Wisata Brayut.

## 2. Saran

Saran untuk pemerintah daerah

1. Kedepannya pemerintah daerah lebih meningkatkan lagi program pendanaan, pembinaan, dan pelatihan bagi desa wisata agar desa wisata mampu meningkatkan pelayanan yang lebih baik lagi dan memiliki daya saing.
2. Peraturan yang mewadahi desa wisata agar lebih diperbaiki lagi sehingga mampu mengatur desa wisata yang ada khususnya di Kabupaten Sleman.

Saran untuk masyarakat Desa Wisata Brayut

1. Lebih meningkatkan kontribusinya terhadap pengembangan desa wisata sehingga Desa Wisata Brayut lebih maju.

2. Koordinasi pengelolaan Desa Wisata Brayut agar lebih ditingkatkan lagi sehingga pelayanan desa wisata jauh lebih maksimal.

## F. DAFTAR PUSTAKA

Arifin. 2012. Ketika Masyarakat Desa Berubah (Perspektif Teoritis dan Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian untuk Perumahan. Yogyakarta: STPN Press.

Damanik, J. (2009). Isu-isu krusial dalam pengelolaan desa wisata dewasa ini. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 5(3), 127-137.

Damanik, Janianton. (2013). *Pariwisata Indonesia antara peluang dan tantangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Demartoto, Argyo. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: UNS Press

Dinas Pariwisata DIY.(2014). *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hadiwijoyo, Suryo Sakti. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Haryanto, Sindung. (2016). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Mill, Robert Christie. (2000). *Tourism The International Business: Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya



Oakley, Peter. (1991). *Projects with People: The Practice of Participation in Rural Development*. International Labour Organization

Prabowo, Triptono Adi. (2013). *Perencanaan Desa Wisata Berbasis Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Penerbit Diandra

Sajogyo, Pudjiwati. (2002). *Sosiologi Pedesaan, Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Suryadana, M. Liga. (2013). *Sosiologi Pariwisata; Kajian Kepariwisata dalam Paradigma Integratif Transformatif Menuju Wisata Spiritual*. Bandung: Humaniora

Sukandarrumidi, Haryanto. (2008). *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Syaodih Sukmadinata, Nana. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Yoeti, Oka. A. (2010). *Dasar-dasar Pengertian Hospitaliti dan Pariwisata*. Bandung: P.T. ALUMNI

Tim Redaksi. (2016). *Ternyata Ini Daya Tarik Pariwisata di Kabupaten Sleman*. Tersedia di <https://kabarkota.com/ternyata-ini-daya-tarik-pariwisata-di-kabupaten-sleman/> diakses pada 18 Januari 2018, pukul 20.00 WIB

*Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata*